

BAB III

MODERNISME ISLAM DI INDONESIA

Islam di Indonesia tampaknya tidak terlepas dari proses pembaharuan pemikiran, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Snouck Hurgronje dalam suatu karyanya :

"Setiap periode baru dalam sejarah peradaban mengharuskan suatu masyarakat beragama untuk melakukan revisi umum atas (pemahaman terhadap) isi ajaran mereka.

Keinginan untuk memperbaharui sikap keagamaan seperti mengikis habis bid'ah, khurafat, tahayul dan lebih dari itu dididjajah oleh kekuasaan kolonialisme Barat akhirnya mengilhami munculnya gerakan modernisme Islam.

Mengingat proses pembaharuan Islam di Indonesia, yang secara sosiö - kultural telah dimatangkan oleh adanya pengaruh pengaruh asing, hingga implikasinya menyebabkan kita dihadapkan dengan suatu kebudayaan yang kualitatif lain daripada kebudayaan-kebudayaan yang datang sebelumnya, mendorong para pembaharu untuk merombak cara hidup ummat Islam untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini di karenakan Islam merupakan satu-satunya agama yang meletakkan akal pada posisi yang cukup baik, dan menganjurkan penerapan temuan-temuan ilmiah.

Untuk memahami pembaharuan Islam di Indonesia, perlu difahami pula konteks yang melatarbelakangi kehadirannya. Sebab dengan memahami konteks yang menjadi latarbelakang lahirnya pembaharuan Islam ini diharapkan dapat mengerti beberapa tema-tema penting yang berkembang dan kecenderungan pemikiran

¹ Harry J. Benda, Bulan Sabit dan Matahari Terbit, Islam Indonesia pada masa pendudukan Jepang, Pustaka Jaya, Jakarta, 1980, hal. 7.

pembaharuan yang terjadi di Indonesia.

Secara umum ada dua hal yang menjadi sebab kehadiran pembaharuan Islam di Indonesia. Selain rasa tidak senang bangsa Indonesia terhadap pemerintah kolonial Belanda, umat Islam juga dihadapkan pada persoalan kemasyarakatan. Seperti adanya kebekuan pemikiran, timbulnya khurafat dan tahayul, sebagaimana hal ini di gambarkan oleh L. Stoddart :

"Pada abad XVIII semangat keagamaan umat Islam jatuh ke jurang keruntuhan yang terdalam. Di manapun terdapat kemacetan dan pembekuan..... sejumlah universitas terdampar kebekuan, hidup miskin tidak lagi diacuhkan.....".²

uraian diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan, pada saat itu, umat Islam mengalami kerusakan akhlak, kesewenang-wenangan para penguasa dan merajalelanya kebodohan. Kenyataan demikian telah melanda seluruh dunia Islam, tidak terkecuali Indonesia yang mayoritas penduduknya umat Islam. Menyadari akan kenyataan bahwa keterbelakangan umat Islam ini semakin menyudutkan dirinya dalam posisi yang lemah, maka dirasa perlu untuk adanya perubahan dalam usaha perjuangan mereka dengan cara menggali perjalanan sejarah dimasa silam guna memberikan suatu kemenangan bagi umat Islam di abad pertengahan. Perlu juga di kembangkan suatu cara untuk mengatasi penjajahan bangsa Barat dengan memperdalam Ilmu Pengetahuan dan memperluas pengobaran semangat rakyat.³ Sebagaimana dikatakan oleh Harry J. Benda, yang singkatnya "Reformisme haruslah ber

²L. Stoddard, Dunia Baru Islam, Op-Cit, hal,29.

³Deliar Noer, Gerakan Moderen Islam..., Op-Cit, hal, 183.

bertempur bukan saja melawan tradisional akan tetapi juga melawan inferioritas yang dipaksakan kepada Islam dari luar.⁴

Gerakan kemajuan di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh kebangkitan Nasionalis di negara-negara lain di Asia, seperti kemenangan Jepang atas Rusia yaitu pada tanggal 27 Mei 1905, merupakan bukti bahwa bangsa Barat yang dianggap unggul dalam segala lapangan, ternyata dapat dikalahkan oleh bangsa Timur yang dianggap dan dipandang rendah dalam segala aspek. Kemudian dipengaruhi juga adanya gerakan Pan Islamisme di Mesir yang dipelopori oleh Jamaluddin AL-Afghani, Rashid Ridha serta Muhammad Abduh. Demikian pula dengan keberhasilan dari gebrakan-gebrakan Turki Muda untuk mengusahakan suatu perbaikan nasib yang pada akhirnya menimbulkan suatu revolusi pada tahun 1908 dengan suatu sikap yang anti terhadap kaum kolot.

Semua itu memperkuat rasa kebangsaan, kemauan untuk membentuk negara yang bebas merdeka dari cengkraman para penjajah. Seiring dengan tumbuh dan berkembangnya semangat nasionalisme yang disebabkan dengan hadirnya gerakan pembaharuan di luar negeri, maka tergeraklah hati yang dimiliki para pelajar Indonesia dan para santri untuk membentuk organisasi baik yang bersifat keagamaan atau yang mengacu pada politik kebangsaan Indonesia.

Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia tampak mulai tumbuh berakar pada awal abad ke-20, dimana kebangkitan nasional 1908 yang disampaikan lewat pengajaran "Budi Utomo" ter-

⁴Harry J. Benda, Op-Cit, hal, 69.

ternyata mampu mengarahkan semangat nasional bangsa Indonesia kepada perbaikan nasib. Inilah mula pertama bangsa Indonesia membentuk organisasi.

Untuk mengetahui lebih jelas bidang-bidang terpenting apa saja yang diperbaharui, akan kami terangkan dibawah ini di antaranya:

A. BIDANG SOSIAL

Diantara sekian banyak organisasi Islam, terutama yang bergerak dibidang sosial adalah Muhammadiyah. Namun, sebelum menelusuri pandangannya yang utuh tentang modernisme Islam, terlebih dulu kami bahas siapakah K.H. A. Dahlan dan bagaimana kepribadiannya.

Sebenarnya amat sedikit orang yang menulis tentang Kyai modernis ini, sekalipun pemerintah Indonesia telah mengangkatnya sebagai salah seorang pahlawan Nasional. Hal ini tak lain disebabkan memang A. Dahlan tidak mewariskan suatu peninggalan tertulis yang memuat pokok-pokok pandangannya tentang Islam atau boleh kami katakan kalau Dahlan tidak pernah menulis sebuah buku atau artikel apapun. Meskipun demikian jika dilihat dari hasil amal usahanya, dapatlah dikatakan kalau Dahlan mampu mengungguli Abduh maupun Al-Afghani.⁵ Hal ini dapat dilihat dari ketertiban organisasi massanya seperti Muhammadiyah. Adapun yang menjadi bukti eksistensi gerakan ini adalah tampak pada bidang sosial-keagamaan dan pendidikan.

⁵H. Djarnawi Hadikusuma, Aliran Pembaharuan Islam dari Jamaluddin Al-Afghani sampai K.H.A. Dahlan, Persatuan, Yogyakarta, Cet III, hal, 69.

K.H.A. Dahlan lahir di Yogyakarta pada tahun 1868 M.⁶ Pada masa mudanya bernama Muhammad Darwis. Ayahnya bernama K.H. Abu Bakar, seorang khatib resmi di Masjid Sultan Yogyakarta. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya menurut garis tradisional dalam tata bahasa Arab (Nahwu), Fiqh, dan Tafsir Al-Qur'an di kota kelahirannya, pada tahun 1890 Dahlan pergi naik haji ke Makkah bersama ayahnya. Di kota suci ini ia tinggal beberapa lama untuk memperluas dan memperdalam ilmunya tentang Islam. Pada tahun 1903, ia menunaikan haji buat kedua kalinya dan seperti halnya haji yang pertama, Dahlan juga menetap di Makkah selama dua tahun dalam rangka meneruskan kajiannya tentang Islam.⁷

Dalam menempuh pendidikannya, Dahlan amat gemar dan tertarik pada tafsir Muhammad Abduh. Karena tafsir ini berhasil membuka hati dan akalnya untuk berfikir jauh ke depan tentang keadaan dan nasib ummat Islam di tanah airnya, terutama di Minangkabau dan Jawa yang kuat melaksanakan adat. Nampaknya disini dapatlah dikatakan, bahwa selama periode itu ia telah menerima ide-ide dan cita-cita moral modernisme Islam, sebagaimana yang akan di bicarakan dibawah ini.

Dalam menghayati cita-cita pembaharuan, Dahlan yang dikenal sebagai seorang Kyai ahli falak, menyadari kalau arah kiblat di Masjid Sultan Yogyakarta itu tidak

⁶Mengenai tahun kelahirannya ada yang mencatat tidak seragam seperti Deliar Noer, mencatat tahun 1869.

⁷Deliar Noer, Op-Cit, hal, 84-85.

tidak tepat ke arah ka'bah, tapi lurus ke barat. Arah yang salah ini lalu dibetulkannya. Perbuatan Dahlan ini dipandang oleh kyai yang lain sebagai berbahaya. Sehingga tersebarlah berita-berita negatif tentang dirinya, bahkan pihak keluarga mencoba memboikotnya. Dahlan dituduh telah membuat bid'ah dengan sengaja dalam Islam. Sementara itu Dahlan sendiri menganggap bahwa para ulama tradisionallah yang banyak melakukan bid'an dan khurafat yang menjadi penyebab utama mem - bekunya hati dan pikiran umat Islam.

Karena gagal dalam merealisasikan arah kiblat Dahlan mencoba untuk meninggalkan Yogyakarta. Tapi untungnya niat untuk meninggalkan kota kelahirannya berhasil dihalangi keluarganya, dengan menawarkan untuknya sebuah langgar yang lain, dengan harapan ia dapat mengajarkan dan mempraktekkan agama menurut keyakinannya sendiri.

Setelah ayahnya wafat, K.H.A. Dahlan menggantikan kedudukannya sebagai khatib Masjid Agung. Disamping kegiatannya dalam memberikan pelajaran agama di sekolah, ia juga aktif berdagang batik.⁸ Sering pergi ke Jawa Timur dan Jawa Barat bahkan ke Sumatra Utara untuk urusan dagangannya. Di setiap kota yang dikunjungi, selain berdagang ia juga menemui para ulama untuk diajak bermusyawarah dan bertukar pikiran

⁸ Ibid, hal, 86.

tentang ajaran agama dan keadaan ummat Islam Indonesia Di antara ulama itu ada yang setuju dan ada juga yang belum menerima jalan fikiran K.H.A. Dahlan.

Sebelum mendirikan Muhammadiyah terdorong oleh rasa kebangsaan dan keinginan mempelajari tata organisasi, kyai Ahmad Dahlan memasuki perkumpulan Budi Utomo dan menjadi salah seorang pengurusnya. Disitulah ia banyak mendapat ilmu dan pengalaman dan disitu pula ia selalu berbicara tentang agama Islam dan akhlak yang mulia. Dan setelah Syarikat Islam berdiri di Yogyakarta tidak pula ketinggalan dia memasuki partai itu serta aktif di dalamnya. Disitulah K.H.A. Dahlan mempelajari persoalan politik. Semua yang dilakukan ini tak lain karena ia memang mempunyai jiwa pergerakan. Hal itu dapat dibuktikan dari ikut sertanya Dahlan menjadi anggota ke 770 dari perkumpulan Jam 'iyah Khair yang berdiri di Jakarta tahun 1901.

Untuk mewujudkan agar ide-idenya yang segar tentang Islam menjadi kenyataan, maka pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H atau 18 Nopember 1912 M, ia secara resmi mendirikan sebuah gerakan sosial-keagamaan yang disebut Muhammadiyah, nama yang di nisbahkan kepada nabi kita yang berarti bahwa persyarikatan ini bermaksud menghidupkan kembali ajaran Islam seperti yang diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah, serta mengikuti jejaknya dalam beramal serta berjuang menegakkan

kalimah Allah. Sedang ajaran tambahan yang tidak sesuai dari sumbernya itu perlu dikikis habis. Dan ini dilakukan oleh Muhammadiyah dengan membuka sekolah dan madrasah, dan juga mengirinkan mubaligh-mubaligh ke daerah-daerah guna memberikan pengajaran tentang agama Islam dan membimbing memahami agama dengan menggunakan akal fikiran yang sehat. Bahkan ada satu hal yang pernah dilakukan K.H.A. Dahlan, terutama dalam memberikan pengajaran pada Kaum Wanita. Dimana wanita yang pada waktu itu tidak dibenarkan keluar rumah dan harus tinggal di kamar atau dapur, oleh K.H.A. Dahlan di dirubah secara berangsur-angsur. Dia sendiri menemui kaum bapa meminta agar mereka mengizinkan isteri dan puteri-puterinya keluar dari rumah untuk mengaji. Dengan dibantu oleh isterinya dan murid-muridnya itulah K.H.A. Dahlan pada tahun 1917 mendirikan organisasi wanita dengan nama "Aisyiyah" sebagai bagian dalam persyarikatan Muhammadiyah.⁹ Dalam tahun-tahun kemudian Aisyiyah juga memberikan perhatian kepada anak-anak perempuan remaja, dan untuk ini dibangun pula suatu bagian khusus bernama Nasyiatul Aisyiyah.

Sifat organisasi itu ialah pembinaan dan pemeliharaan sesuai dengan ajaran Islam bahwa setiap Muslim berkewajiban mendidik dan memelihara agama dan akhlak seluruh keluarganya terutama wanitanya, dan

⁹Ibid, hal, 90-91.

yang menegaskan hak-hak wanita beserta kewajibannya yang terpisah dari kaum pria. Yang artinya menurut K.H. A. Dahlan dikatakan bahwa wanita sendirilah yang nantinya mempertanggungjawabkan hidupnya kepada Allah, demikian pula kaum wanita mempunyai hak untuk memperoleh kemajuan dan memajukan dirinya, dengan cara-cara yang baik seperti mengatur organisasi.¹⁰ Di samping itu K.H.A. Dahlan juga membentuk Gerakan Kepanduan yang diberi nama "Hizbul Wathan",¹¹ Gerakan ini dibentuk pada tahun 1918. Dalam mendirikan kepanduan itu K.H.A. Dahlan, mendidik pemuda mencintai bangsa dan tanah air dengan dasar-tuntunan Islam. Selain dalam usaha tabligh dan pengajaran sebagaimana yang di terangkan diatas, Muhammadiyah juga mendirikan panti asuhan, rumah penampungan orang miskin dan balai pengobatan ser-rumah sakit.¹²

Demikianlah usaha-usaha yang dikembangkan Muhammadiyah, sebagaimana yang dinyatakan dalam Anggaran Dasarnya :

- memajukan serta menggembirakan pelajaran agama Islam dalam kalangan sekutu-sekutunya.

¹⁰H. Djarnawi Hadikusuma, Op-Cit, hal,81.

¹¹Mundulnya gagasan dari gerakan ini, pada awalnya dilatarbelakangi dari kegiatan yang dilakukan missionaris Kristen. Yang kemudian dijadikan contoh oleh Muhammadiyah dan selanjutnya diberi nama Hizbul-Wathan. Lihat Deliar Noer, Op-Cit, hal,91 dan juga baca buku Djarnawi Hadikusuma, Ibid, hal,81-83.

¹²Deliar Noer, Ibid, hal

- memajukan serta menggembirakan hidup sepanjang kemajuan agama Islam dalam kalangan sekutu - sekutunya.¹³

Rumusan kata-kata yang sederhana itu mengandung arti yang sangat dalam dan jelas. Dimana ketika Umat Islam sedang dalam kelemahan dan kemunduran akibat tidak mengerti pada ajaran Islam yang sesungguhnya, maka Muhammadiyah mengungkap dan mengetengahkan ajaran Islam yang murni serta menganjurkan kepada umat Islam umumnya untuk mempelajarinya, dan kepada para alim ulama untuk mengajarkannya, dalam suasana yang maju dan menggembirakannya. Hal ini sudah barang tentu di sambut gembira dan sangat bermanfaat bagi rakyat Indonesia yang pada umumnya mengalami penjajahan, ke miskinian dan kemelaratan.

Menilik segala tindakan dan amal yang telah dikerjakan oleh K.H.A. Dahlan dengan Muhammadiyahnya maka berdirilah cabang-cabangnya. Dalam tahun 1921 diresmikan berdirinya cabang Srandakan dan Imogiri, keduanya terletak di daerah Yogyakarta. Lalu Blora, Surabaya dan Kebanjen. Tahun 1922 berdiri cabang Surakarta, Garut, Jakarta, Purwokerto, Pekalongan dan Pekaungau. Tahun 1925 Kudus, tahun 1927 berdiri cabang di Bengkulu, Banjarmasin dan Amuntai, sedang tahun 1929 pengaruhnya tersebar ke Aceh dan Makasar. Dan seterusnya menjelang tahun 1938 Muhammadiyah telah merata di seluruh Indonesia.

¹³mengutip Djarnawi Hadikusuma, Op-Cit, hal, 08

B. BIDANG POLITIK

Gerakan perlawanan bersenjata sebagai reaksi terhadap kolonialisme telah banyak terjadi di berbagai daerah di Indonesia, terutama pada abad ke-18 dan 19. Dari data historis terlihat bahwa berbagai perjuangan perlawanan terhadap penjajah itu masih di jalankan secara tradisional dan bersifat keadaerahan, oleh karena itu seluruh pergerakan itu begitu lemah dan mudah di lumpuhkan.

Dari kegagalan seperti itu maka umat Islam Indonesia menyadari bahwa mereka tidak mungkin bersaing atau menentang pihak kolonial, bila terus menggunakan cara-cara mereka yang lama.

Menyadari tentang perlunya diadakan perubahan perubahan yang mendasar dalam pola pergerakan yang di jalankan itu, mendorong sekelompok umat Islam untuk menerapkan metode-metode baru yaitu dengan sistem organisasi moderen seperti halnya Syarikat Islam. Yang dalam hal ini Syarikat Islam (SI) misalnya, corak gagasan adalah politik, soal Islam dan kebangsaan pembentukan masyarakat sosialis yang bersumber pada ajaran Islam, pemerintahan demokratis dan gerakan persatuan dan solidaritas dunia Islam sebagaimana tercermin dalam Pan Islamisme. Berbeda dengan Muhammadiyah yang bercorak sosio-keagamaan, yaitu mengintrodusirkan cara berfikir rasional untuk memahami ajaran-

ajaran agama Islam yang berorientasi pada gagasan Muhammad Abduh. Namun demikian Muhammadiyah dan SI mempunyai tujuan jangka panjang yang sama, yaitu Islamisasi yang semakin mantap bagi masyarakat Indonesia.

Di antara sekian banyak pemikir pembaharuan Islam di Indonesia, kita ambil satu contoh yaitu H.O.S Cokroaminoto. Namun jauh sebelum itu, SI adalah transformasi dari Syarikat Dagang Islam (SDI), didirikan pada 11 Nopember 1911, oleh H. Samanhudi, seorang pedagang muslim kaya di Surakarta, Jawa Tengah. SDI mula-mula diarahkan untuk melawan kegiatan Cina yang menguasai perdagangan, di sisi lain dari perlawanan itu ditujukan kepada Belanda yang memberikan prioritas dan perlindungan kepada Cina yang agresif dalam perdagangan dan industri, juga sebagai reaksi terhadap politik pengkristenan dari kaum Zending, serta sebagai perlawanan terhadap kecurangan-kecurangan dan penindasan-penindasan dari pihak ambtener-ambtenar bumiputra dan Eropa.¹⁴

Baru pada tahun 1912, Syarikat Dagang Islam berubah namanya menjadi Syarikat Islam, dan mendapatkan pemimpin organisator baru yang kompeten, H.O.S. Cokroaminoto (1883 - 1934). Sejak H.O.S. Cokroaminoto memasuki organisasi ini, diatas inisiatifnya beliau banyak menuangkan cita-cita politik ke dalam gerakannya

¹⁴ Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, SNI V, (ed) Yusmar Basri, Balai Pustaka, Jakarta 1984, hal, 183.

sebagaimana terumuskan di dalam anggaran dasarnya, yang selanjutnya diajukan kepada pemerintah untuk di sahkan sebagai Badan Hukum. Adapun isi anggaran dasarnya adalah sebagai berikut: mengembangkan jiwa berdagang; memberi bantuan kepada anggota yang mengalami kesukaran; memajukan kepentingan rohani dan jasmani dari penduduk asli, dan memajukan kehidupan agama Islam.¹⁵

Permintaan itu ditolak pemerintah kolonial karena khawatir terhadap pengurus-pengurus SI, akan mendapat pengaruh yang besar dari rakyat sehingga mengurangi kewibawaan aparat pemerintah. Penolakan yang penting dalam keputusan Gubernur Jendral pada tanggal 30 Juni 1913 disebutkan bila SI sebagai Badan Hukum yang bersifat menyeluruh. Kebijaksanaan pemerintah ini, merupakan reaksi dari politik *divide et impera*.¹⁶

Cabang-cabang SI terpaksa memenuhinya, agar mendapat pengakuan sebagai badan hukum namun dalam kongresnya yang pertama di Surabaya bulan Januari 1913 telah ditetapkan bahwa kegiatannya bersifat menyeluruh untuk segenap pelosok di tanah air, dan diputuskan pula untuk membagi wilayah organisasi menjadi tiga bagian, yaitu Jawa Barat (meliputi Jawa Barat dan Sumatra), Jawa Tengah (meliputi Kalimantan) dan Jawa Ti

¹⁵Susanto Tirtoprojo, Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia, Pembangunan, Jakarta, 1984, hal.27.

¹⁶Ibid, hal,28.

Timur meliputi Sulawesi, Bali, Lombok, Sumbawa dan pulau-pulau lainnya di Indonesia Timur.¹⁷

Dengan koordinasi yang demikian ini, maka SI sampai tahun 1914 telah mempunyai 56 cabang dan mendapat pengakuan sebagai badan hukum, Kenyataan ini menunjukkan kebenaran dari kekhawatiran pemerintah kolonial diatas.

Untuk mengatasi kebijaksanaan pemerintah tersebut yang tentu saja mengganggu struktur organisasi, pemimpin-pemimpin Syarikat Islam mencari jalan keluar dengan cara mengadakan kerja sama antara satuan-satuan Syarikat Islam setempat (SI lokal), untuk itu diadakan pertemuan di Yogyakarta pada tanggal 18 Pebruari 1914 dengan tujuan membentuk suatu pengurus pusat Central Syarikat Islam. Dan berhasil memutuskan H. Sa manhuri sebagai ketua koordinator, H.O.S. Cokroaminoto sebagai ketua dan H. Gunawan sebagai wakil ketua.¹⁸

Setelah SI di bawah pimpinan H.O.S. Cokroaminoto dengan cita-cita politiknya menentang kolonial, membuat SI sangat cepat memobilisasikan massa sehingga pemerintah kolonial Belanda menjadi kalangkabut karena SI yang sejak berabad-abad hampir tidak mengalami perubahan dan paling tampak menderita,¹⁹ sehingga dalam waktu yang relatif singkat, SI ini berkembang pesat dan menjadi pergerakan nasional.

¹⁷ Deliar Noer, Op-Cit, hal, 118-119.

¹⁸ Ibid,

¹⁹ Ibid, hal, 183.

Tumbuhnya kesadaran di seluruh lapisan masyarakat untuk melepaskan diri dari sikap kolot dan bersama-sama menggalang persatuan, akhirnya mendorong beberapa orang dari mereka yang berpendidikan Barat juga kaum ulama untuk memperjuangkan pembebasan tanah air mereka, dengan mengobarkan semangat patriotisme dan antikolonialisme.²⁰ Kondisi ini menyebabkan masyarakat pribumi yang selama ini menurut Pijper ibarat suatu telaga yang demikian tenang, mendadak menjadi sungai besar yang deras membanjir.²¹ Bangsa Indonesia bangkit menciptakan bentuk baru dalam kehidupan budaya, politik dan agama.

Diantara para pemimpin senior ini, hanya ada segelintir tokoh seperti H.O.S. Cokroaminoto dan Agus Salim, yang mulai berpikir dalam kerangka Nasionalisme yang lebih luas. Gejala ini tampak ketika Syarikat Islam melaksanakan Kongres Nasionalnya yang pertama di Bandung pada tahun 1916. Pada saat inilah pertama kali di cetuskan ungkapan perasaan kebangsaan Indonesia sekaligus meletakkan dasar untuk mencapai Indonesia merdeka. Menjelaskan maksud kata "Nasional" Cokroaminoto menyatakan :

Bahwa ia merupakan suatu usaha untuk "meningkatkan seseorang pada tingkat natie (bangsa)
.....usaha pertama untuk berjuang menuntut

²⁰Diantara orang-orang didikan Barat yang berhasil mempertahankan kepribadian Islamnya adalah H.O.S. Cokroaminoto H.A.Salim, K.H.M. Mansyur, Dr.Sukiman, Moh. Natsir dll, ikut serta dengan rakyat dalam perjuangan patriotik melawan Belanda bahkan memimpinya. Nurcholis Madjid, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, Pengantar M. Dawam Raharjo, Mizan, Bandung, 1993, hal,196.

²¹B.GF. Pijper, Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900 - 1950, (terj) Tadjimah, Yessy Augusdin, Pen Universitas Indonesia, Jakarta, 1994, hal,105.

pemerintah sendiri atau sekurang-kurangnya agar orang-orang Indonesia diberikan hak untuk mengemukakan suaranya dalam masalah-masalah politik".²²

Tampilnya Syarikat Islam (SI) sebagai organisasi pergerakan, turut memberikan warna tersendiri bagi kehidupan gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Sebab pada periode 1900 - 1920 umat Islam berkelompok di tengah-tengah pimpinan yang rasional, seperti H.O.S. Cokroaminoto, Agus Salim, Abdul Muis, dan Suryopranoto. Berbeda dengan periode sebelumnya, dimana umat Islam pada saat itu mengelompok dibelakang pribadi-pribadi berkharisma seperti Kyai dan Haji. Meskipun demikian, tak lepas juga dari pergolakan-pergolakan. Terjadinya perubahan sosial pada periode ini seperti bangkitnya kelas menengah,²³ yang mencoba merumuskan ideologi Islam dalam melawan pedagang-pedagang Cina ini pertanda kesadaran umat mulai berubah, demikian juga dengan pergolakan masyarakat petani di pedesaan. Keadaan ini terjadi sebagai akibat langsung dari berbagai macam tekanan disegala bidang kehidupan yang diterapkan pemerintah Belanda. Namun berlandaskan pemikiran-pemikiran Snauck dalam mengambil kebijakan-kebijakan baru, akhirnya semakin banyak suara Belanda yang mendukung pemikiran untuk mengurangi penderitaan rakyat Jawa yang tertindas.²⁴

²² Deliar Noer, Op-Cit, hal, 126.

²³ Yang termasuk dalam kelas menengah adalah para pedagang, para pekerja (buruh) dan petani. Dari semua kelas inilah SI mendapatkan pengikut.

²⁴ M.C Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern, (terj) Dharmono Hardjowidjono, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1991, hal, 227.

Walaupun akhirnya peraturan itu sangat merugikan umat Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, menyebabkan diambilnya politik baru seperti Politik Islam.²⁵ Menurut Belanda, hal ini akan meyakinkan para ulama tentang niat baik pemerintah Belanda, dan akan menyadarkan bahwa mereka tidak perlu takut akan pemerintah kolonial, selama tidak mencampuri urusan politik. Sikap netral pemerintah kepada agama Islam dalam pertumbuhan terakhirnya ~~menuntut~~ menuntut suatu kebijaksanaan kolonial seperti mengeluarkan berbagai peraturan yang memberikan kontrol sangat ketat kepada pendidikan Islam.²⁶

Meningkatnya jumlah pendidikan pesantren, mengharuskan Belanda merasa berkewajiban moral untuk mengajar para bangsawan dan menjadikannya sebagai partner dalam kehidupan budaya dan sosialnya.²⁷ Partner semacam ini diharapkan bisa menutup jurang

²⁵ Keberhasilan Snouck Hurgronje dalam menemukan suatu pola dasar bagi kebijaksanaan menghadapi Islam di Indonesia atau sering disebut dengan Islam Politiek, menyebabkan perbaikan hubungan yang lebih umum antara pemerintah kolonial dengan pemimpin Islam di Indonesia. Hal itu terbukti dengan meningkatnya pelayanan Ibadah Haji, dimana pada saat itu Snouck telah menawarkan suatu sikap toleransi yang dijabarkan dalam sikap netral terhadap kehidupan keagamaan. Dengan titik penekanan dalam menjaga ketertiban keamanan. Bisa dibaca di Harry J. Benda Ibid., hal, 44.

²⁶ Karena batas-batas sempit sistem agama Islam, sebagai mana yang disebut Snouck Hurgronje mengharuskan untuk melangkah ke arah dunia modern. Dengan memusatkan perhatiannya kepada para bangsawan Jawa, dan kepada elite priyayi sebagai suatu kelas sosial pertama yang harus ditarik ke arah Westernisasi. Dengan cara memberikan pendidikan Barat. Ibid., hal, 47

²⁷ Ibid., baca juga Delia Noer, Op-Cit., hal. 183.

pemisah antara pemerintah dan rakyat. Snouck Hurgronje mendambakan kesatuan antara Indonesia dan Belanda dalam suatu ikatan Pax Neerlandica. Munculnya sekelompok kecil orang Belanda yang bersikap moderat dan cukup lunak ini, dikenal sebagai golongan Politik Etis.²⁸

Dengan politik etis, maka para pembaharu Belanda menghancurkan suatu masa peralihan masyarakat Indonesia yang cepat dari suatu pola yang statik, ke suatu pola yang dinamik. Yang serentak membawa pengaruh pada bidang politik, administratif, pendidikan dan kemakmuran sosial.

Secara administratif, jaman etis membawa langkah-langkah otonomi dari negara induk, penyerahan tanggung jawab sebagian dari pemerintahan pusat di Batavia kepada pejabat-pejabat daerah, dan reformasi politik difokuskan pada pembentukan dewan-dewan perwakilan untuk penduduk Jawa. Seperti dibentuknya dewan-dewan Walikota, dewan Propinsi dan dewan Kabupaten.

Adanya pembaharuan dibidang pendidikan, politik dan administrasi pemerintahan kolonial Belanda, akhirnya menumbuhkan suatu lapisan kecil bagi rakyat Indonesia dari golongan yang cukup terpelajar (intelektual) untuk ikut mengambil bagian dalam pemerintahan. Sehingga akibatnya mereka lebih memahami politik praktis dalam pemerintahan kolonial yang tegar berdiri

²⁸ Politik Etis merupakan suatu kebijaksanaan politik Belanda yang lebih memperhatikan kepentingan Indonesia dari pada masa-masa sebelumnya. Titik awal bermulanya politik etis ini, adalah pidato Ratu Wilhelmina pada tahun 1901 di Staten General, yang menegaskan bahwa Belanda merasa mempunyai "Kewajiban moral" terhadap rakyat Indonesia.

di atas penderitaan rakyat Indonesia. Hal itu mengetuk hatinya untuk memperjuangkan nasib dari bangsanya.²⁹

Diantara kepincangan-kepincangan itu munculan adanya hal-hal seperti meluasnya wilayah perkebunan, perkembangan sistem komunikasi modern, diterapkannya sistem birokrasi kolonial terjadinya erosi terhadap nilai-nilai tradisional juga kemajuan pada soal potensi ekonomi yang intensip dan perkembangan dalam bidang pendidikan. Dari itu semua timbul kegelisahan-kegelisahan sosial yang utamanya terjadi di lingkungan masyarakat pedesaan. Sementara tidak adanya saluran aspirasi untuk mengungkapkan keluh kesah mereka, ketidakmampuan Dewan Perwakilan baik di tingkat keresidenan dan kota praja untuk memberikan jawaban dari suara rakyat maka munculnya SI jelas mendapat sambutan yang cukup dari rakyat.

Gerakan SI yang mendapatkan posisi baik di hati masyarakat yang utamanya kaum petani itu merupakan kebangkitan umum dari rakyat pedesaan yang mulai menyadari kedudukan mereka yang rendah akibat adanya tindakan diskriminasi dari kaum penjajah. Oleh karena itu ideologi Islam yang dipilih SI sebagai azas organisasinya cukup efektif untuk menyalurkan kegelisahan sosial dan membangkitkan pergerakan nasional. Dan akhirnya mendorong SI untuk berorientasi kepada basis sosial ekonomi bumiputera. Karena fungsi SI secara realistis berusaha menghapus segala penderitaan rakyat. Sebagaimana yang dirumuskan dalam anggaran dasarnya.

²⁹ Harry J. Benda, Op-Cit, hal, 55.

Dari seluruh aksi perkumpulan itu terlihat bahwa SI tidak lain melaksanakan suatu tujuan ketatanegaraan. Yang menuntut sesuatu untuk diperjuangkan dengan gigih keadilan dan kebenaran terhadap penindasan dan lain-lain keburukan bagi pihak pemerintah. Aksi yang dilakukan SI itu dicanangkan sebagai suatu kebangunan revolusioner dalam melawan stelsel-terjajah-penjajah itu terdapat beberapa aspek perjuangan yang terkumpul menjadi satu dalam tubuh organisasi tersebut. Itulah sebabnya maka SI disebut sebagai gerakan "nasionalis-demokratis-ekonomis."³⁰

Dalam kongres nasional SI ke dua di Jakarta pada tanggal 20 - 27 Oktober 1917, sudah tampak pengaruh aliran baru didalam masyarakat Indonesia yaitu aliran Revolusioner - Sosialistis yang diwakili oleh Semaun yang pada waktu itu menjadi ketua Syarikat Islam lokal Semarang. Dalam pembicaraannya ternyata beliau lebih berani melahirkan kritik-kritik yang pedas terhadap pemerintah. Usul Semaun untuk tidak ikut campur dalam gerakan Indie Weerbaar (aksi pertahanan atau ketahanan Hindia) tidak diterima bahkan bahkan dengan tegas dinyatakan bahwa cara perjuangan Syarikat Islam tetap parlementer. Terhadap masalah ini Abdul Muis selaku anggota "utusan indie weerbaar memberikan pendapat: dengan turut duduk di dalam Volksraad, lambat laun Volksraad (dewan rakyat) akan berubah menjadi sebuah parlemen yang sejati."³¹

³⁰ Marwati Djoened Poesponegoro dkk, Op-Cit, hal, 183.

³¹ A.K. Pringgodigdo, Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, Dian Rakyat, Jakarta, 1991, hal, 8. Lihat juga Deliar Noer, Op-Cit, hal, 126.

Dalam kongres itu juga diputuskan bahwa Cokroaminoto dan Abdul Muis terpilih sebagai wakil Syarikat Islam yang akan duduk di dalam Volksraad. Akan tetapi Volksraad mengidap paradok yang tidak dapat dihindarkan, sifat penjajah dan segala yang bersangkutan dalam menyuarakan kritik-kritik yang konstruktif serta hak bersidang dan berkumpul untuk pergerakan politik tetap terbatas.

Oleh karena itu dalam kongresnya ketiga di Surabaya tepatnya tanggal 29 September - 6 Oktober 1918 memutuskan untuk menentang pemerintah sepanjang tindakannya "melindungi kapitalisme", sebagai akibat penegasan pertentangan kapitalis kontra buruh ini, maka dalam kongres ini diputuskan untuk mengorganisasikan kaum buruh, guna mencegah penindasan dan perbuatan sewenang-wenang.³² Ditegaskan pula bahwa SI tetap menuntut perluasan pengajaran dan penghapusan kerja paksa. Sekitar tahun 1919 barulah dibentuk suatu sentral Syarikat-syarikat sekerja. Sebagai pelaksana dari keputusan itu maka Sosrokardono selaku ketua dari Syarikat sekerja yang berusaha membentuk vakcentral yang diberi nama Revolusioner Sozialistische Vakcentral disingkat RSV. Dengan beranggotakan Syarikat Sekerja Sosrokardono sendiri (Syarikat Sekerja Pegadaian), Syarikat Sekerja pegawai Pabrik Gula dan Syarikat Sekerja Pegawai Kereta Api. Dengan demikian dilaksanakanlah keputusan dari kongres SI keempat untuk mencampuri gerakan Syarikat sekerja.³³

³² Ibid., hal, 9.

³³ Susanto Tirtoprojo, Op-Cit, hal, 33.

Dalam kongres itu juga mempersoalkan tentang berbagai masalah yang menyangkut pembelaan nasib rakyat seperti penyewaan tanah, lahan tanah partikelir, urusan pengadilan, nasionalisme dan sebagainya akhirnya melahirkannya semangat yang berkobar-kobar menentang penjajah asing.³⁴ Akibatnya timbul kerusuhan dimana-mana, seperti meletusnya pemberontakan di Toli-toli (Sulawesi Tengah) dan peristiwa penembakan di Garut (Jawa Barat). Dua peristiwa inilah yang menyebabkan Pemerintah Hindia Belanda mencabut hak Badan Hukum dari beberapa lokal SI dan menangkap Abdul Muis, Sosrokardono dari CSI bersama-sama beberapa orang anggota ISDV. Karena mereka dianggap telah terlibat dalam gerakan rahasia.³⁵ Dan Cokroaminoto sendiri ditangkap pada tahun 1921 karena dituduh memberikan sumpah palsu dalam pemeriksaan pengadilan terhadap Seksi B (afdeling B).³⁶

Akibat dari situasi yang semakin memanas itu, mendorong SI untuk melaksanakan konres yang kelima pada tahun 1919. Kongres memutuskan untuk membentuk beberapa Komite pekerja yang terdiri dari komite Politik, Komite Agama, Komite Adat, Komite Pergerakan Kaum Buruh, dan Komite Kooperasi.³⁷ Komite-komite itu bertujuan untuk mempelajari beberapa persoalan penting yang menyangkut pergerakan rakyat, dimana penyelidikan yang dilakukan akan digunakan untuk memperbaiki aksi mereka.

³⁴L. Stoddar, Op-Cit, hal, 329.

³⁵Susanto Tirtoprojo, Op-Cit, hal, 34. Baca juga M.C. Ricklefs, Op-Cit, hal, 364.

³⁶M.C. Ricklefs, Ibid

³⁷L. Stoddar, Op-Cit, hal, 330. Baca juga, A.K. Pringgo digdo, Op-Cit, hal, 9.

Lingkungan politik berbalik menentang radikalisme, keadaan ini menempatkan ISDV yang berada di tangan Semaun dan Darsono untuk memimpin gerakan politik rakyat. Munculnya beberapa kekuatan itu tak lain adalah ingin membelokkan SI dari azas dan tujuan semula yakni agama Islam. Dalam satu hal Darsono berusaha untuk mengubah SI menjadi suatu pergerakan yang bersifat internasional. Dan dilain hal ada pula yang hendak mengubahnya menjadi Sarekat Hindia. Akan tetapi maksud dan upaya penyelewengan itu tidak sampai terlaksana karena keteguhan pendirian pemimpin-pemimpin SI yang tetap menjadikan Islam sebagai azasnya.

Timbulnya Komunisme (1920),³⁸ di dalam tubuh SI sendiri ternyata mampu menandingi kekuatan SI, karena disatu pihak mereka memperjuangkan Islam, tetapi dilain pihak mereka yang mengikuti jejak Semaun juga ikut memperjuangkan kelas yaitu dengan cara bekerja sama untuk mengobarkan pemogokan-pemogokan yang tera-

tur guna: Memperbaiki nasib, mencari keadilan dan melawan perbuatan sewenang-wenang.....dan akan mengajukan ikhtiar kaum buruh buat memperbaiki nasib, mencari keadilan dan melawan perbuatan sewenang-wenang-itu...untuk menegakkan kea-

³⁸Komunisme diperkenalkan ke Indonesia oleh Sneevliet, seorang Belanda yang datang ke Indonesia dalam tahun 1913. Bersama dengan Adolf Baars kelompok Marxis ini mendirikan ISDV (Indische Social Democratische Vereeniging), mulanya suatu perkumpulan orang-orang indo yang tidak komunis, tapi setelah berhasilnya revolusi di Rusia, gagasan-dan slogan Marxis mulai dipropagandakan termasuk ke dalam tubuh SI Semarang yang pada waktu itu dibawa pimpinan Semaun. Leliar Noer Op-cit, hal, 136.

dilan dan untuk menghapuskan tindakan-tindakan
tindakan suka hati".²⁹

Dengan keadaan yang demikian itu, maka seolah-olah terjadi campur aduk antara Syarikat Islam dengan I.S.D.V dan antara Vakcentral dengan PKI yang sangat membahayakan Syarikat Islam sendiri. Menyadari bahaya ini Cokroaminoto, dalam Kongresnya yang keenam bulan Maret 1921 di Yogyakarta memutuskan untuk menghentikan segala hubungannya dengan pihak komunis. Oleh karena itu anggota SI dilarang memasuki PKI dan pada tahun 1923 diadakan partai disiplin terhadap partai komunis itu. Salim yang bertindak sebagai juru bicara dari kalangan pemimpin yang anti komunis mengemukakan bahwa perlunya diambil tindakan disiplin terhadap PKI karena hal ini tak lain adalah untuk menegakkan dasar partai itu sendiri, yakni Kemerdekaan yang berazaskan keislaman.

Dengan adanya disiplin terhadap kaum muslim dan terhadap kaum komunis, untuk selanjutnya keanggotaan Syarikat Islam banyak mengalami kemerosotan, yang pada akhirnya dapat melemahkan posisi organisasi. Untuk mengatasi kenyataan ini, maka usaha yang dilakukan dalam mengadakan kongresnya pada bulan Februari 1923 bertempat di Madiun telah memutuskan untuk merubah dari Syarikat Islam menjadi nama "Partai Syarikat Islam". Dengan perubahan nama itu diharapkan nantinya seluruh anggota menjadi aktif dan mau bekerja dalam Syarikat Islam demi kepentingan partai. Upaya lain yang ditempuh mengadakan dalam partai suatu usaha propaganda dengan maksud mempersatukan SI dan untuk menunjang usaha tersebut maka H.O.S Cokroaminoto pergi ke

²⁹ Ibid, hal, 135.

H.O.S. Cokroaminoto pergi ke Kalimantan, Sulawesi, untuk memberikan pengarahan terhadap persatuan bagi seluruh anggota SI. Sementara Abdul Muis berangkat ke Padang dengan tujuan yang sama. Adapun Agus Salim menempuh dengan jalan mempertahankan dan berusaha memperkokoh persatuan ummat Islam dengan jalan Pan-Islamisme.⁴⁰

Sebagai akibat dari munculnya aliran Pan-Islamisme ini, maka perkumpulan Muhammadiyah yang dari semula memang dimaksudkan sebagai perkumpulan sosial, mulai tertarik oleh pemimpin-pemimpin SI untuk bersama-sama mendirikan suatu badan yang dinamakan All Islam Congres, didirikan di Garut pada bulan Mei 1924. Adapun maksud kongres ialah untuk meningkatkan persatuan kaum Muslimin, dan menaruh perhatian untuk turut bekerja bersama-sama guna menyelesaikan persoalan seluruh kaum muslimin seperti halnya persoalan Khilafat.⁴¹

⁴⁰ Pengertian Pan-Islam secara klasik adalah penyatuan seluruh dunia Islam dibawah satu kekuasaan politik dan agama yang di kepalai oleh seorang khalifah, Turki berusaha menggunakan Pan-Islam untuk menyatukan seluruh ummat Islam di bawah kerajaan Usmani, usaha ini cepat menarik perhatian Asia Afrika yang pada waktu itu hampir seluruhnya sedang dijajah bangsa Barat. Tapi dalam perkembangan berikutnya, Pan-Islam sekedar berusaha untuk menyatukan seluruh ummat Islam dalam satu ikatan setia kawan, menghidupkan perasaan ukhuwah Islamiyah di kalangan dunia Islam. Lihat Aqib Suminto, Politik Islam Hindia Belanda, IP3S, 1985, hal,80.

⁴¹ Antara SI dan Muhammadiyah pada tahun 1926, timbul pertikaian sehingga menyebabkan pihak SI mengambil langkah - langkah disiplin partai terhadap Muhammadiyah, dimana anggota anggota Muhammadiyah akan dikeluarkan dari partai atau sebaliknya bila mereka tetap menghendaki di dalam partai, maka mereka harus meninggalkan Muhammadiyah. Perlunya diambil tindakan yang demikian ini sebagai akibat sifat non-politik Muhammadiyah dalam menerima bantuan dari pemerintah untuk sekolah-sekolah nya. Selain itu juga disebabkan adanya usaha SI dalam memonopoli persoalan khilafah dengan menganggap diri sebagai satu-satunya wakil pihak Islam Indonesia dengan mengubah Majelis A'la Islam Hindia Syarkiyah (MAIHS) sebagai bagian dari partai Baca Deliar Noer, Op-Cit, hal,153.

Perpecahan yang terjadi didalam tubuh SI yang sebagian disebabkan pertentangan antara para pemimpin dan yang lebih penting disebabkan masuknya pemikiran dan cara-cara dari golongan komunis, akhirnya mendorong H.O.S Cokroaminoto, mengadakan studi perbandingan ajaran Sosialisme dalam Islam dan Marxisme tepatnya pada tahun 1924. Dalam hal ini penjelasan H.O.S Cokroaminoto dapat diuraikan sebagai berikut :

Bukanlah sekali-kali maksud saya dalam kongres ini akan membuat propaganda yang bersifat politik semata-mata tetapi karena bagian tersebut dari pada perikemanusiaan yang menanggung sengsara dalam berbagai bagian dunia, memandang dan menganggap itu akan dapat melepaskan mereka dari kesengsaraan ialah sosialisme, maka saya wajib akan membeberkan uraian yang singkat sekali tentang sosialisme (keselamatan pergaulan hidup manusia bersama) sebagaimana yang dikehendaki oleh agama Islam dan oleh keislaman kita. Uraian saya tentang sosialisme ini diperlukan

juga :

- a. Dengan seboleh-bolehnya akan membangunkan perasaan umat Islam di negeri tumpah darah kita. Bukan saja menghendaki keselamatan masing-masing orang yang memeluknya, tetapi menghendaki juga keselamatan segenap pergaulan hidup manusia bersama, ialah keselamatan segenap perikemanusiaan bahwasanya agama Islam kita itu agama perdamaian atau agama keselamatan adanya.
- b. Untuk membantah perkataan setengah orang yang mengatakan agama Islam tidak cakap menuntut atau menunjukkan keperluan politik, sosial, ekonomi. ⁴²

Dalam perkembangan selanjutnya SI mengalami perubahan nama lagi tepatnya pada tahun 1929 dari nama PSI menjadi "Partai Syarikat Islam Indonesia" (PSII) yang berkedudukan di Yogyakarta. Perubahan tersebut sehubungan dengan adanya pengaruh dari luar yaitu Nasionalisme yang menghendaki agar dipertegas ke Indonesiaannya dalam partai, sehingga dalam sistem kepe-

⁴² Ntar Rohim, Sumbangan Organisasi Islam dalam Pertumbuhan Nasionalisme di Indonesia pada abad XX M. Skripsi pada Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, Surabaya, tidak diterbitkan, hal.94.

kepengurusannya pun mengalami perubahan. Pada kongres PSII selanjutnya pada tahun 1930 dibentuk badan baru dalam partai yaitu "Dewan Partai", dewan inilah yang mengurus jalannya organisasi sehari-hari, badan itu diketuai oleh H.O.S. Cokroaminoto dan Agus Salim sebagai wakilnya. Maka sejak itu kota Yogyakarta menjadi pusat kedudukan dua organisasi besar Islam yang keduanya bekerja sama, masing-masing dalam bidang, yaitu PSII dan Muhammadiyah.

Sebagai seorang tokoh, Cokroaminoto memiliki banyak gagasan terutama dalam upaya untuk mengembangkan SI sebagai satu-satunya partai Islam yang besar pada masa itu, adapun gagasan yang sangat erat dalam kaitannya dengan perkembangan SI adalah sebagai berikut:

Mengenai ideologi kemasyarakatan sehubungan dengan paham yang disponsori oleh Semaun yaitu paham sosialis yang berlandaskan komunis, maka Cokroaminoto dengan tegas menolak paham itu, karena paham itu bertentangan dengan prinsip SI. Untuk mengimbangi kekuatan Semaun maka Cokroaminoto mengajukan sosialisme yang berdasarkan Islam, yaitu suatu upaya untuk menciptakan masyarakat yang memiliki prinsip bahwa setiap manusia baik itu kaya miskin, kulit hitam maupun putih semua adalah sama kedudukannya. Teori ini menurut Cokroaminoto adalah suatu usaha memperbaiki nasib semua manusia agar memiliki derajat yang sama. Dan oleh karena itu segala yang diupayakan semata-mata untuk memerangi ke-

kemiskinan.

Berbicara tentang masalah sosialisme, maka Cokroaminoto membaginya dalam tiga hal, sebagai berikut :

1. Kemerdekaan

Yang dimaksud dengan kemerdekaan disini menurut beliau adalah seorang Islam tidak boleh takut kepada siapa pun atau apapun juga, melainkan diwajibkan tunduk kepada Allah. Dalam hal ini beliau mengambil rujukan dari firman Allah yang artinya sebagai berikut "Tidak ada pertolongan dan kekuatan melainkan dari Allah belaka serta hanya Allahlah yang kita sembah dan hanya kepada Allah kita minta pertolongan.

2. Persamaan

Menurut pandangan H.O.S. Cokroaminoto, apabila prinsip-prinsip persamaan itu dilaksanakan, maka akan dapat dikatakan bahwa; segenap ummat Islam akan kokoh dalam menggalang persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan cita-cita bersama dan dalam hal ini beliau mengambil dasar dari sabda Nabi Muhammad saw. Lewat hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari adalah sebagai berikut yang berbunyi:

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا (البخاري)

artinya; orang mukmin sesama mukmin bagaikan bagunan, dan bagian yang satu dengan yang lain saling menguatkan (HR. Bukhari).

Demikian pula dalam hadits lain yang di riwayat kan dan diperkuat oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

مثل المؤمن في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم مثل الجسد
 إذا اشتكر منه عضو تداعى كواسائر الجسد بالسهر والحميم (ابن خزيمة)

artinya: Perumpamaan orang mukmin yang saling cinta men cintai, kasih mengasihi, saling tenggang rasa seperti tubuh manusia yang apabila salah satu merasa sakit maka seluruh tubuh ikut merasakan kurang tidur dan me-rasa panas. (HR. Bukhari).

3. Persaudaraan

Persaudaraan ini menurut H.O.S. Cokroaminoto adalah bahwa manusia (ummat Islam) hendaknya diantara mereka timbul rasa cinta mencintai, seperti rasanya men cintai sesama saudara yang sebenarnya, pernyataan be- liau ini mengambil dasar penafsiran Al-Qur'an yang ar- tinya "bahwa Tuhan menaruh kecintaan kedalam hati mere- ka itu, meskipun kau (Muhammad) telah memberikan apa yang ada didalam dunia.⁴³

Dari tiga penafsiran yang telah di paparkan oleh nya (Cokroaminoto) maka betapa tinggi nilai ajaran Islam oleh karena itu diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam mengembangkan pergerakan yang ada dalam kaidah Syarikat Islam.

⁴³H.O.S Cokroaminoto, Islam dan Sosialis, Bulan Bintang, Jakarta, hal, 36.

Mengenai masalah kenegaraan, H.O.S. Cokroaminoto berpendapat bahwa pemerintah yang bersendikan Demokrasi murni musyawarah adalah demokrasi yang mempunyai pengertian bahwa kedaulatan itu bermula dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat serta didukung dengan dasar musyawarah untuk mencapai mufakat.⁴⁴

Untuk mewujudkan demokrasi tersebut maka Cokroaminoto merealisasikan Volkraad menjadi Dewan Perwakilan Rakyat yang anggotanya dipilih oleh rakyat. Begitu juga upaya H.O.S. Cokroaminoto dalam merealisasikan parlemen dengan membuat aksi, aksi itu terkenal dengan mosi Cokroaminoto yang dicetuskan pada tanggal 25 Nopember 1918 yang menuntut agar parlemen dipilih dari rakyat dan oleh rakyat serta menuntut dibentuknya pemerintah yang bertanggung jawab kepada parlemen. Sebagaimana yang pernah disampaikan dalam pidato politik di Bandung pada tanggal 17-24 Juni 1916 yang isinya antara lain dapat dikutip:

"....untuk mencapai tujuan kita, dan untuk memudahkan cara kerja kita agar rencana raksasa dapat terlaksana maka perlu adanya peraturan (berparlemen), sebab didalamnya penduduk pribumi ikut memberikan hak dalam mengadakan peraturan yang sekarang sedang kita pikirkan, kita tidak akan menghendaki akan terulang kembali adanya peraturan pemerintah tanpa kita dan tanpa ikut serta kita...".⁴⁵

⁴⁴Ibid, ...

⁴⁵Goni, MA, Cita Dasar dan Pola Perjuangan Syarikat Islam, Bulan Bintang, Jakarta, hal, 101-102.

Adapun asas demokrasi yang diungkapkan oleh H.O.S. Cokroaminoto adalah sebagai berikut :

1. Adanya pemilihan umum yang bersifat bebas dan rahasia rakyat tidak ada tekanan untuk memilih orang atau golongan yang bertanggung jawab.
2. Pemerintah dalam melaksanakan tugasnya wajiblah ikut terhadap hukum-hukum yang berlaku.
3. Adanya pembagian kekuasaan, dalam istilah barat adalah Trias politika yaitu terdiri dari kekuasaan Legislatif, eksekutif dan Yudikatif.
4. Pers yang bebas dalam menyalurkan kepentingan umum.
5. Adanya pengakuan hak asasi manusia dalam batas-batas tertentu antara lain bebas untuk mengeluarkan suara-suara kebebasan beragama dan bebas dari rasa takut.
6. Peradilan yang adil dan jujur serta tidak memihak.
7. Kepala negara di pilih oleh rakyat, bukan berdasarkan waris dan bukan keturunan atau kelompok.⁴⁶

Di bidang keagamaan, H.O.S. Cokroaminoto berpendapat bahwa agama Islam adalah merupakan pedoman pokok dalam menghadapi permasalahan kehidupan bagi manusia. Karena sebagai dasar yang berlandaskan Al-Qur'an, Islam adalah merupakan asas yang mengatur segala keperluan dan menjadi pedoman untuk memenuhi kebutuhan lahir maupun batin.⁴⁷

⁴⁶ Ibid, hal, 100.

⁴⁷ Amels, H.O.S. Cokroaminoto hidup dan perjuangannya, Bulan Bintang, Jakarta, hal, 18.

Dalam hal ini beliau pernah mengungkapkan dalam pengorganisasinya sebagaimana berikut:

".....memang Syarikat Islam memakai nama ikatan persatuan bangsa, buat men capai cita-cita yang sebenarnya dan agama tidak menghambat kita untuk men capai tujuan itu....."

H.O.S. Cokroaminoto mengatakan bahwa ummat Islam sering berselisih dalam memahami Islam hanya bersifat ubudiyah. Oleh karena itu beliau berupaya untuk menghilangkan dan memberantas perselisihan mengenai agama, karena hal itu akan menjadi penghalang bagi pemikiran ummat Islam.

Di samping itu H.O.S. Cokroaminoto juga memandang bahwa kesempurnaan Islam harus didukung oleh ummatnya guna menggalang persatuan dan kesatuan. Disini beliau beranggapan bahwa SI mampu untuk mempersatukan ummat yang terpecah belah. Karena pada dasarnya Syarikat Islam bermaksud

1. Menghilangkan pemikiran yang sempit terhadap agama Islam, meningkatkan kemajuan dalam kehidupan yang baik dengan ajaran Islam serta meningkatkan beribadah kepada Allah diantara kaum bumiputra.
2. Memelihara persatuan dan kesatuan diantara anggota dan membangkitkan semangat untuk tolong-menolong sesama.
3. Memberikan pertolongan kepada anggota yang bukan karena salahnya mengalami penderitaan.

Oleh karena itu untuk mencapai maksud tersebut, maka cokroaminoto berusaha agar setiap anggota SI harus:

⁴⁵Goni, MA, Op-Cit, hal, 15.

1. Meningkatkan perilaku yang baik.
2. Meningkatkan pendidikan yang cukup.
3. Melakukan perbuatan yang baik dan benar.
4. Menggunakan ilmunya sesuai dengan kemampuannya.

Di samping itu semua umat Islam harus berusaha - usaha untuk meninggalkan larangan dalam ajaran Islam, dan setia kepada perserikatan serta melakukan segala upaya untuk mencapai cita-cita SI.

C. BIDANG AGAMA

Kalau umat Islam ingin mendapatkan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan, semisal dalam bidang keagamaan sendiri maka harus ada usaha untuk menghilangkan khurafat, tahayul, bid'ah serta adat kebiasaan jahiliah. Untuk itu harus dimurnikan kembali sikap dan pemikiran terhadap ajaran Islam dengan jalan kembali kepada pokok-pokok ajaran Islam yang langsung bersumberkan dari Al-Qur'an dan Al-Hadits sesuai dengan amanat yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Tuntunan ini begitu besar manfaatnya dalam membangkitkan semangat baru dalam menjalani kehidupan moderen. Satu pandangan yang perlu diluruskan dan disadari menurut para pembaharu dikatakan bahwa kemiskinan dan keterbelangan bangsa kita sebenarnya bukan lantaran hebatnya serangan Barat semata, tetapi disebabkan pada kesalahan teologi ataupun tradisi mereka yang terlalu banyak menyelewengkan ajaran-ajaran agamanya, dan juga disebabkan sebagai

reaksi dan aksi dari ketidakadilan struktur masyarakat.⁴⁸

Untuk menyelamatkan ummat Islam dari bahaya kehancuran, maka jalan yang paling baik juga harus kembali kepada ajaran murni agama Islam sehingga tercipta suatu persatuan dan kesatuan ummat. Dalam hal ini ada suatu kebutuhan atas adanya wadah atau sarana guna menggalang seluruh usaha perjuangan yang teratur rapi dalam mencapai tujuan tersebut.

Agama Islam bisa menjadi tumpuan sekaligus landasan perjuangan pembaharuan baik yang bergerak secara nasional atau pun secara kedaerahan, dimana segala aktifitas di berbagai bidang bersendikan dari ajaran Islam secara murni. Indikasi dalam hal ini telah di tunjukkan dalam beberapa organisasi Islam. Dimana kelompok pembaharu teologi akhirnya memikirkan bagaimana menciptakan modernitas model Barat yang beragama Islam. Oleh karena itu dalam kerangka pemikiran inilah kita temui corak-corak pembaharuan sebagaimana nampak pada gagasan yang diperjuangkan oleh berbagai organisasi. Di antara sumbangan kreatif gerakan moderen Islam Indonesia yang muncul di Jawa pada dekade kedua dan ketiga abad ke-20 adalah Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Persatuan Islam (Per sis). Di antara ketiga gerakan moderen Islam ini, tampaknya Muhammadiyah yang mampu mengembangkan dirinya dengan sangat pesat,

⁴⁸ Panitia Penerbit, Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 tahun Harun Nasution, LSAF, 1989, hal, 170.

Mengenai pandangan keagamaan Dahlan, sekali - pun tidak antisufi, ia cenderung kepada pemurnian ajaran Islam dengan Al-Cur'an dan Sunnah Nabi sebagai landasan pokoknya. Sekalipun pendapat ulama madzhab tidak diabaikan demikian pula ulama-ulama lainnya. Sebagai bukti dari usaha Muhammadiyah, terhadap penyebaran gagasan-gagasan modernisme Islam di Indonesia, maka pada tahun 1927 terjadi suatu hal yang amat penting dalam tubuh Muhammadiyah yaitu terbentuknya Majelis Tarjis.⁴⁹

Terbentuknya Majelis Tarjis ini didasarkan atas kekhawatiran Muhammadiyah terhadap pertikaian yang di jumpai dalam masyarakat Islam, yang dimungkinkan akan menghambat kemajuan organisasinya. Untuk itu dikeluarkanlah fatwa atau kepastian hukum,⁵⁰ yang tentunya didasarkan atas Syari'ah. Salah satu bentuk gagasan yang diperjuangkan Muhammadiyah adalah kemampuannya untuk mengembalikan shalat 'Id ke tempat aslinya yaitu di lapangan, yang sebelumnya wajib dilakukan di masjid. Dan seiring dengan itu pula, khutbah 'Id dan khutbah Jum'at yang sebelumnya wajib disampaikan dalam bahasa

⁴⁹Kata-kata Tarjih berarti mengambil hukum atau menuruti sesuatu paham dengan meneliti serta memilih yang terlebih kuat alasannya, baik alasan itu berdasarkan Al-Cur'an dan Sunnah maupun berdasarkan ratio dan kebijaksanaan.

⁵⁰Hukum artinya disini keputusan, hasil penilaian. ini mengenai penilaian tentang suatu perbuatan atau suatu masalah yang dapat dikategorikan ke dalam salah satu dalam lima ahkam (Wajib, sunat, mubah, makruh dan haram).

Arab, dirubahnya dengan bahasa yang sepenuhnya dapat di pahami oleh para jamaah.⁵¹ Langkah ini sangat menggem - parkan kaum kolot dan mendapat tantangan dari pemerintah Hindia Belanda karena dianggap mengganggu ketertiban. Selanjutnya, terhadap masalah pembagian zakat, pun di - adakan perombakan, dimana yang dulunya cukup diberikan kepada kiai-kiai atau guru-guru ngaji kini sasarannya adalah untuk fakir miskin umumnya tidak.⁵² Adapun di bidang pendidikan, Muhammadiyah mengambil alih sis - tem pendidikan Barat. Dimana pada pusat-pusat pendidi - kan pada saat itu mulai dimasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum madrasah dan mata pelajaran agama ke dalam kurikulum sekolah umum. Dengan cara ini diha - rapkan muncul seorang tamatan madrasah atau sekolah umum yang mampu menciptakan pribadi-pribadi muslim yang utuh. Dengan kata lain otak dan hati mereka sama - sama terisi dan tidak berada dalam suasana konflik.⁵³ Selain itu, sebagai seorang kyai ahli falak Dahlan juga menga - dakan perubahan dalam bidang penentuan awal bulan Gama - riyah. Dengan demikian dapat ditentukan saat-saat hari 'Idul Fitri dan Adha serta waktu shalat fardlu serta

⁵¹ Ahmad Syafi'i Maarif, Islam dan Masalah Kene-
garaan, LP3ES, Jakarta, 1985, hal, 74.

⁵² Tim penyusun PEDATI II, Pembaharuan Pemikiran
Islam di Indonesia, Mizan, Bandung, 1987, hal, 47.

⁵³ Ibid, Lihat juga Syafi'i maarif, Op-Cit, hal,
65.

mulainya imsak dan berbuka puasa. Ketentuan yang demikian ini membuat ummat Islam yang biasa menggunakan rukyah menjadi gempar lagi, ada yang setuju dan ada yang menolak. Kehebohan terjadi berturut-turut di mana Muhammadiyah mendapat tantangan yang hebat. Akan tetapi untuk sekian kalinya K.H.A. Dahlan dan pemimpin-pemimpin Muhammadiyah tidak mau mundur, karena berhisab menurutnya telah dilandasi oleh firman Allah surat Yunus ayat 5, dan Muhammadiyah sendiri tidak menolak rukyah. Sebagaimana bunyi hasil keputusan Musyawarah Mǎjlis Tarjih di Makasar pada tahun 1932 :

"Berpuasa dan 'Idul Fitri itu dengan rukyah dan tiak berhalangan dengan hisab. Jika hisab menetapkan bahwa pada suatu malam tertentu bulan belum wujud atau telah wujud tetapi tidak mungkin dilihat sedang pada malam itu juga ada orang melihatnya, maka majlis tarjih memutuskan: Rukyah yang mu'tabar (dipakai)."⁵⁴

Dengan pemikiran yang demikian ini, akhirnya bertambah luaslah pemakaian nisab itu, tidak hanya Muhammadiyah tetapi juga Persis dan Al-Irsyad dan beberapa perkumpulan lain.

Keberhasilan Muhammadiyah dalam menyebarkan dan memasyarakatkan gagasan-gagasan modernis Islam sebagaimana diterangkan diatas, sedikit-tidaknya secara kuantitatif, dapatlah dibenarkan bila mengambil gera-

⁵⁴Djarnawi Hadikusuma, Op-Cit, hal, 81.

kan ini sebagai wakil dari modernisme Islam di Indonesia. Sekalipun sumbangan Al-Irsyad, dan Persis dalam pemikiran moderen Islam tidaklah dapat dikatakan kecil. Dalam hal berpegang kepada Al-Cur'an dan sunnah boleh dikatakan tidak berbeda dengan Muhammadiyah. Tetapi Persatuan Islam lebih radikal dalam membrantas bid'an dan taclid seperti sikap Ibn Taimiyah. Sedang Al-Irsyad, seperti halnya Muhammadiyah, tetapi jangkauan pengaruhnya terbatas pada orang-orang Arab dan bukan golongan sayid. Selanjutnya dalam mengembangkan amal usahanya, Persis menitik beratkan kepada pendirian madrasah dan pesantren, melaksanakan dakwah melalui pidato dan tulisan seperti menerbitkan pamflet-pamflet, majalah-majalah dan kitab-kitab. Majalahnya yang terkenal dan tersiar luas adalah Pembela Islam. Sedangkan Al-Irsyad mengembangkan pemikirannya pada bidang pendidikan.

Demikianlah gagasan-gagasan atau ide yang berhasil digerakkan oleh Ummat Islam selaku pelopor kebangunan bangsa, yang memang tidak dapat dilepaskan dari proses rasionalisasi dan modernisasi. Yang demikian itu tidak lain karena dorongan ajaran Islam yang dinamis, yang penuh dengan dinamika yang dilandasi kesadaran. Di satu pihak, ada tuntutan untuk terus bergerak maju sesuai perkembangan zaman; dan dilain pihak, terdapat kemestian bahwa pembaharuan itu dikembangkan berdasar nilai-nilai abadi Islam.